

PERJAMUAN KUDUS DI MASA PANDEMI *COVID-19*:

Refleksi terhadap Pelaksanaan Perjamuan Kudus di masa Pandemi Covid-19 dan Relevansinya terhadap Eklesiologi

Irvan Hutasoit

irvanhutasoit.77@gmail.com

Abstrak:

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak akhir Desember 2020, hingga sekarang ini telah memberi dampak bagi kehidupan umat manusia. Pandemi itu juga memberi dampak bagi kehidupan gereja, salah satunya praktik Perjamuan Kudus. Sebelum pandemi Covid-19, Perjamuan Kudus dilaksanakan secara rutin, terutama peringatan sengsara Yesus. Tetapi, peringatan sengsara Yesus pada tahun 2020 tidak dapat dilaksanakan karena ibadah gereja berubah menjadi ibadah rumah. Apabila ritus Perjamuan Kudus dilaksanakan dalam ibadah rumah, siapa yang memimpin perjamuan tersebut. Dalam ajaran gereja (seperti Protestan), pemimpin Perjamuan Kudus adalah pendeta. Karena itu, penelitian dalam tulisan ini bertujuan untuk memberi peluang bagi anggota jemaat sebagai pemimpin Perjamuan Kudus bila dilaksanakan dalam ibadah rumah. Selain itu, penelitian dalam tulisan ini mengupayakan pandemi Covid-19 sebagai momentum kelahiran model eklesiologi yang mendorong kehadiran gereja yang autentik.

Penelitian dalam tulisan ini menjadikan Perjamuan Kudus sebagai objek penelitian. Penulis melakukan beberapa pendekatan untuk meneliti Perjamuan Kudus. Pendekatan tersebut bermuara pada pandangan bahwa anggota jemaat memiliki kesempatan sebagai pemimpin Perjamuan Kudus. Pendekatan itu juga menghasilkan pemikiran baru tentang desentralisasi pelayanan dalam gereja, dari pelayanan yang terpusat pada insititusi dan hierarki gereja kepada pelayanan yang terpusat pada individu anggota jemaat. Inilah yang melahirkan model eklesiologi yang melingkar, suatu model yang autentik bagi gereja saat ini.

Kata Kunci:

Perjamuan Kudus, Gereja, Pandemi, Covid-19

Abstract:

The Covid-19 pandemic that has hit the world since the end of December 2020, until now has had an impact on human life. The pandemic also had an impact on the life of the church, one of which was the practice of Holy Communion. Prior to the Covid-19 pandemic, Holy Communion was held regularly, especially during the remembering of the passion of Jesus. However, the commemoration of the passion of Jesus in 2020 cannot be carried out because church services are turned into house worship. If the Holy Communion rite is performed in house worship, who will preside over the meal. In church teachings (such as Protestants), the leader of the Lord's Supper is the pastor. Therefore, the research in this paper

aims to provide opportunities for church members to become leaders of the Holy Communion when carried out in house worship. In addition, the research in this paper seeks the Covid-19 pandemic as a momentum for the birth of an ecclesiological model that encourages authentic church attendance.

The research in this paper makes the Holy Communion the object of research. I have taken several approaches to researching Holy Communion. This approach leads to the view that congregation members have the opportunity to become leaders of the Holy Communion. This approach also resulted in new thinking about the decentralization of ministry in the church, from ministry centered on institutions and church hierarchies to ministry centered on individual church members. This is what gave birth to the circular ecclesiological model, a model that is authentic to the church today.

Key Words:

Holy Communion, Church, Pandemic, Covid-19

A. PENDAHULUAN

Sejak bulan Maret 2020, masyarakat Indonesia memasuki suatu era baru, yaitu masa pandemi Covid-19 yang mengakibatkan perubahan cara hidup setiap orang. *Covid-19*, akronim dari *coronavirus disease 2019*, tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi mencakup hampir seluruh negara di dunia. Menyikapi hal itu, Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan beberapa protokol kesehatan, yang salah satu di antaranya *social distancing* (penjarakan sosial). Kemudian hari, istilah *social distancing* semakin hilang diganti narasi *physical distancing* (penjarakan fisik).

Konsekuensi *physical distancing* (penjarakan fisik), maka pada pertengahan bulan Maret 2020, gereja-gereja sudah mendorong jemaatnya untuk beribadah di rumah. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) misalnya, pada tanggal 15 Maret 2020 menganjurkan agar warga jemaat ibadah di rumah (tentu hal yang sama juga terjadi dalam beberapa aspek hidup masyarakat Indonesia, misalnya: *Work from Home (WfH)* bagi para pekerja, belajar di rumah bagi para siswa atau pelajar. Intinya, gerakan ini mengurangi aktivitas masyarakat di luar rumah).¹

Bagi gereja-gereja, kampanye *physical distancing* (penjarakan fisik) pada akhirnya menimbulkan diskursus yang menarik, terutama dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus (selanjutnya disingkat: PK) pada masa Paskah. Apa yang harus dilaksanakan gereja meskipun pada sisi lain, PGI telah mengajukan alternatif-alternatif ritus PK. Namun, PGI tetap memberi

¹ Dalam keterangannya, Ketua Umum PGI, Pdt. Gomar Gultom mendorong warga gereja agar menyikapi kampanye pemerintah Republik Indonesia dalam upaya mengurangi penyebaran virus *Covid-19*. Tentang ibadah, Pdt. Gomar Gultom bahkan menekankan agar gereja-gereja mempertimbangkan alternatif persekutuan dan ibadah dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi digital dengan mengembangkan e-church. Lih. <https://pgi.or.id/pgi-dukung-ibadah-online-untuk-mengatasi-penyebaran-covid-19>, diakses tanggal 2 Mei 2020, pukul 18:39 WIB.

keleluasaan bagi setiap gereja yang tentunya harus didasarkan pada pertimbangan teologi yang matang.

Tulisan ini saya sajikan sebagai tanggapan terhadap kegamangan gereja-gereja dalam melaksanakan PK. Mungkinkah atas dasar pertimbangan teologis, PK dilaksanakan di setiap rumah yang tidak dipimpin oleh seorang imam (pendeta)? Pertanyaan seperti inilah yang akan dijawab melalui penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini. Tetapi tidak hanya berhenti disana. Selain berupaya untuk menjawab kemungkinan PK dipimpin oleh yang bukan seorang imam, tulisan ini juga hendak menemukan nilai eklesiologi baru yang bisa dipraktikkan setelah gereja-gereja berada di masa pandemi Covid-19. Hal itulah yang akan ditemukan dalam tulisan ini.

Mencapai hal tersebut, maka metode yang akan digunakan ialah penelitian kepustakaan serta dokumen terutama sikap terkini gereja terhadap pandemi Covid-19 (dalam hal ini, sikap Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, PGI, penulis pakai untuk mewakili sikap gereja-gereja). Dalam penelitian dokumen, penulis merujuk pada praktik PK dalam sejarah Yahudi yang memiliki keterkaitan erat dengan praktik PK bagi gereja-gereja dan pemahaman PK menurut perspektif Injil. Selain itu, praktik PK pada gereja mula-mula (dalam hal ini, jemaat Korintus), menjadi bagian penting yang penulis jelaskan dalam tulisan ini serta PK dalam pemahaman gereja reformasi. Kemudian, penelitian di atas akan saya hadapkan dengan makna otoritas dalam PK. Upaya ini diharapkan dapat menjawab permasalahan PK yang muncul di masa pandemi Covid-19.

B. COVID-19 SEBAGAI PANDEMI DAN RESPONS GEREJA

Menurut *World Health Organization* (WHO) *Covid-19* merupakan virus yang mematikan yang hingga tanggal 2 Mei 2020 telah mengakibatkan kematian 227.489 orang.² Untuk Indonesia sendiri, kasus pertama terkonfirmasi *Covid-19* diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020. Sejak itu, Pemerintah Republik Indonesia mengampanyekan *social distancing* atau *physical distancing*.

Gereja-gereja di Indonesia menanggapi hal tersebut melalui pernyataan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). PGI melalui Ketua Umum, Pdt. Gomar Gultom berpendapat bahwa pada masa seperti inilah gereja-gereja sebagai bagian dari bangsa perlu menunjukkan kesetiakawanan dan kerja sama. Selain itu juga, Gultom menekankan bahwa gereja-gereja harus bisa menahan diri dan ikut serta menanggulangi masalah *Covid-19* itu.³ Kemudian pernyataan yang lebih tegas tertuang dalam Pesan Paskah PGI Tahun 2020. Menyikapi

²Di laman resmi WHO menyebutkan bahwa kasus *Covid-19* terkonfirmasi di seluruh dunia hingga 2 Mei 2020 sebanyak 3.233.191 yang meliputi 215 negara. Lih. :<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>, diakses tanggal 2 Mei 2020, pukul: 19.44 WIB. Sementara untuk Indonesia sendiri yang data *Covid-19* ditampilkan pada laman resmi Pemerintah Indonesia, dengan rincian sebagai berikut: kasus terkonfirmasi positif sebanyak 10.843, sembuh 1.665 orang, dan meninggal 831 orang. Lih.: <https://covid19.go.id/>, diakses tanggal 2 Mei 2020, pukul: 19.46 WIB.

³<https://pgi.or.id/pgi-dukung-ibadah-online-untuk-mengatasi-penyebaran-covid-19/>, diakses tanggal 2 Mei 2020, pukul: 20:42 WIB.

pandemi *Covid-19*, PGI mendorong umat Kristen menjadi Umat Kebangkitan dan Umat Berpengharapan.⁴

Umat Kristen harus terus memperjuangkan, merawat, dan memberikan kehidupan. Bukan sebaliknya, mengancam kehidupan. Dalam momentum Paskah itulah, PGI mendorong umat Kristen agar memiliki keberanian iman melawan pandemi *Covid-19*. Salah satu bentuk keberanian tersebut adalah kepatuhan pada anjuran pemerintah untuk berdiam diri di rumah. Upaya itu dilakukan untuk memutus rantai penyebaran virus tersebut, salah satu di antaranya adalah beribadah di rumah. Pendapat PGI tentang ibadah di rumah adalah: “Sebagai gereja, kita juga menerjemahkan usaha ini dengan mengubah cara beribadah kita, dari ibadah yang secara ragawi berkumpul di gedung Gereja ke ibadah keluarga di rumah masing-masing, yang disebut juga sebagai “gereja kecil” (*ecclesiola*)”.⁵

Tetapi pertanyaan lanjutannya ialah, bagaimana pelaksanaan PK sebab pandemi *Covid-19* yang semakin menyebar di Indonesia terjadi saat menjelang Paskah. Biasanya, gereja-gereja akan melaksanakan PK pada saat peringatan kematian Yesus. Menyikapi hal tersebut, dalam Tuntunan Paskah yang diedarkan oleh PGI kepada gereja-gereja anggota PGI membuat tiga alternatif, yaitu:⁶ a). Menunda PK hingga masalah pandemi *Covid-19* usai, b). Melaksanakan PK di rumah masing-masing, dan c). PK secara Spiritual (Spiritual Communion).

Dalam tulisan ini penulis akan menganalisa satu alternatif, yaitu PK di setiap rumah. Tentunya, penulis akan melandaskan pemikiran dalam tulisan ini dari tradisi perjamuan yang dicatat dalam Alkitab, serta sumbangan pemikiran dari tradisi kekristenan. Seperti sudah penulis sampaikan pada catatan pendahuluan bahwa praktik PK pada masa pandemi *Covid-19* menjadi dasar untuk menawarkan model eklesiologi pasca-pandemi *Covid-19*.

C. PRAKTIK PK DALAM LINTASAN PERSPEKTIF

1. Perspektif Tradisi Paskah Yahudi

Perjamuan yang dirayakan gereja sebagai ritual liturgi tidak bisa dilepas dari kebiasaan Israel sendiri. Banyak pendapat yang berkata bahwa praktik perjamuan dalam tradisi jemaat mula-mula memiliki akar sejarah dari tradisi perjamuan masyarakat Yahudi ketika mengingat pembebasan dari perbudakan di Mesir. Keluaran 12 menjadi dasar perayaan perjamuan dalam tradisi Yahudi. Berawal dari rencana pembebasan Israel dari perbudakan Mesir, ditetapkanlah praktik perjamuan Paskah Yahudi. Dua simbol yang digunakan dalam Keluaran 12 itu antara lain: “darah” dan “roti tak beragi”. Hal ini merujuk pada Keluaran 12:13, “Dan darah itu menjadi tanda bagimu pada rumah-rumah di mana kamu tinggal ...”; kemudian pada Keluaran 12:15, “Kamu makanlah roti yang tidak beragi tujuh hari lamanya; ...”

⁴<https://pgi.or.id/wp-content/uploads/2020/04/Pesan-Paskah-2020-final.pdf>, diakses tanggal 2 Mei 2020, pukul: 20:46 WIB.

⁵<https://pgi.or.id/wp-content/uploads/2020/04/Pesan-Paskah-2020-final.pdf>, diakses tanggal 2 Mei 2020, Pukul: 20:50 WIB.

⁶<https://pgi.or.id/wp-content/uploads/2020/04/Pesan-Paskah-2020-final.pdf>, diakses tanggal 2 Mei 2020, Pukul: 21.01 WIB.

Bagi masyarakat Yahudi, praktik perjamuan itu disebut dengan *בְּרַכָּה* (*transliterasi: berekah*). Kata dalam bahasa Ibrani itu diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani dengan *εὐχαριστία* (*transliterasi: eucharistia*). Kata *בְּרַכָּה* (*transliterasi: berekah*) memiliki makna sebagai pengucapan syukur atau pujian pada Tuhan. Makna yang paling mendasarinya ialah pengakuan iman terhadap karya Allah bagi bangsa itu.

Keterkaitan antara perjamuan Paskah Yahudi dengan perjamuan terakhir Yesus diperkuat oleh narasi dalam Lukas 22:15, “Kata-Nya kepada mereka: “Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita.” Selain dari perkataan itu, tempat perjamuan Yesus bersama murid-murid juga mencerminkan hubungan dengan tradisi Yahudi, yaitu pelaksanaan di dalam rumah. Menurut tradisi Yahudi, Paskah dirayakan di setiap rumah. Makanan Paskah bahkan tidak boleh dibawa keluar dari rumah (lih. Keluarah 12:46, bnd. Lukas 22:12).

Dalam kitab *Misnah* (kitab sistematika dalam agama Yahudi yang disusun oleh para rabi) dituliskan tentang tata cara praktik perjamuan Paskah Yahudi. Perjamuan Paskah dilaksanakan setiap sore pada hari Jumat. Jamuan itu hanya boleh dilakukan pada hari itu saja.⁷ Menurut kutipan yang dibuat oleh Bradshaw, perjamuan Paskah Yahudi adalah pengucapan syukur. Pengucapan syukur dalam perjamuan Paskah Yahudi adalah pembebasan dari perbudakan Mesir menuju tanah Perjanjian menjadi fokus utama praktik perjamuan Paskah Yahudi.

2. Perspektif Tradisi Jemaat Korintus

Martin Stringer, seorang profesor liturgi di Universitas Birmingham melihat bahwa tradisi PK berakar pada 1Korintus 11:17-34. Pasal 11 itu tidak bisa dilepas dari Pasal 7:1 yang menjelaskan situasi perselisihan di jemaat Korintus. Dari konteks tersebut, maka perjamuan yang disinggung dalam 1Korintus 11:17-34 mendorong penguatan persekutuan. Maka Stringer berpendapat bahwa PK haruslah dipahami dalam bingkai rekonsiliasi.⁸

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa saat Paulus mengirimkan suratnya kepada jemaat di Korintus, jumlah anggota jemaat di atas berkisar antara 50-100 orang, yang terdiri dari golongan orang merdeka dan budak.⁹ Di ayat 21 itu Paulus menegur cara hidup jemaat di Korintus ketika datang ke perjamuan itu. Yang satu dikatakan kelaparan karena tidak memperoleh bagian dalam perjamuan tersebut, sementara yang lain mabuk karena mereka mendapat makanan perjamuan yang banyak. Mereka yang mendapat makanan banyak dalam PK adalah orang merdeka. Sementara yang mendapat sedikit adalah para budak. Kerakusan yang ditampilkan dalam perjamuan itu seolah orang merdeka tidak bisa makan di rumah masing-masing. Padahal mereka mendapat makanan yang cukup di rumah masing-masing.

⁷, Paul F. Bradshaw, dkk, *The Eucharistic Liturgies: Their Evolution and Interpretation* (Minnesota: Liturgical Press Collegeville, 2012), 15.

⁸ Martin Stringer, *Rethinking the Origins of the Eucharist* (London: SCM Press, 2011), 23

⁹*Ibid.*, 29

Sebaliknya, para budak tidak memiliki makanan yang cukup. Berangkat dari konteks tersebut, pola perjamuan jemaat Korintus yang ditegur oleh Paulus mencerminkan sikap eksploitasi.

David N. Power dalam buku *The Eucharistic Mystery: Revitalizing the Tradition* menyinggung makna perjamuan dalam surat Paulus kepada jemaat Korintus. Pemikiran Power melengkapi pemikiran Stringer. Dalam bukunya itu, Power mengatakan, “That the Corinthian Christians ate together as a sign of their unity is indubitable, as it is also indubitable that ideal and reality were in conflict.”¹⁰. Tidak diragukan lagi bahwa pesan perjamuan yang disampaikan oleh Paulus berkaitan erat dengan konflik sosial yang terjadi di jemaat Korintus. Meskipun Stringer dan Power memiliki gagasan yang sama tentang perjamuan di jemaat Korintus, tetapi Power masih lebih menekankan buah persekutuan itu. Power berpendapat bahwa perjamuan itu harus mencerminkan belas kasih sehingga PK mendorong pelayanan bersama, yaitu diakonia.¹¹

3. Perspektif Teks Injil Sinoptik

Dari empat kitab Injil dalam Perjanjian Baru, hanya Injil Sinoptik yang mendeskripsikan perjamuan malam Yesus bersama murid-murid-Nya, yaitu: Matius, Markus, dan Lukas. Dari ketiga narasi dalam teks Injil, maka dapat dilihat bahwa yang sesuai dengan 1Korintus 11:17-34 adalah Injil Lukas.

Stringer berpendapat bahwa pesan perjamuan menurut Lukas dan 1Korintus 11:17-34 memiliki kesamaan konteks, yaitu pemisahan sosial. Kalau pada 1Korintus 11, pemisahan sosial berdasarkan strata sosial. Sementara pada injil Lukas, konteks pemisahan sosialnya antara orang Yahudi dan bukan Yahudi.¹²

Ternyata kemiripan antara Injil Lukas dengan 1Korintus 11:17-34 tidak hanya pada konteks tetapi juga pada penetapan perjamuan sebagai peringatan, “...perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (Lukas 22:19, 1Korintus 11:25). Tetapi pada penetapan roti dan anggur, Injil Lukas memiliki kesamaan dengan Matius dan Markus. Kalimat penetapan yang dipakai oleh Lukas untuk roti adalah, “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu ...” (Lukas 22:19, bnd. Matius 26:26; Markus 14:22); sementara untuk anggur, injil Lukas menggunakan penetapan, “Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darahKu, yang ditumpahkan bagi kamu” (Lukas 22:20, bnd. Matius 26:28; Markus 14:24).

Penulis mengusulkan agar frasa “... perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” perlu mendapat tempat dalam makna PK. Chemnitz berpendapat bahwa frasa tersebut tidak merujuk pada cerita masa lalu yang diam, tetapi sebuah kebenaran dan tindakan yang hidup dalam iman.¹³ Lebih lanjut lagi, Chemnitz mengajukan dua pemaknaan terhadap PK tersebut. Pertama, substansi PK terdiri dari tubuh dan darah Kristus, dan pada saat bersamaan bermakna

¹⁰ David N. Power, *The Eucharistic Mystery: Revitalizing the Tradition* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1995), 29.

¹¹*Ibid.*, 30.

¹² Martin Stringer, *Rethinking the Origins of the Eucharist*, hal. 66

¹³ Martin Chemnitz, *The Lord's Supper*, terj. J.A.O. Preus (Missouri: Concordia Publishing House, 1979), 112

pemberian dan penerimaan. Kedua, peringatan terhadap Kristus yang kemudian melahirkan iman yang menyatukan diri dengan tubuh Kristus.¹⁴

Dua pemaknaan di atas adalah makna PK itu sendiri. PK adalah ingatan terhadap Yesus membagikan hidup-Nya bagi umat. Pada saat bersamaan, PK sekaligus juga sebagai penyatuan umat dalam tubuh Kristus. Gereja-gereja yang merayakan PK adalah persekutuan yang menyatukan diri dalam tubuh Kristus sekaligus menyatukan diri dengan tindakan-tindakan Kristus di dunia ini.

Penyatuan diri terhadap tindakan-tindakan Kristus di dunia ini tidak bersifat individual, tetapi komunal. Komunalitas dalam PK menurut Injil Lukas ini tidak bisa dipisahkan dari konteksnya sendiri, yaitu pemisahan sosial. Karena Lukas ingin menyatukan pemisahan sosial, maka kerangka makna teologi dari praktik perjamuan Yesus bersama murid-murid-Nya harus juga dimaknai dalam bingkai persekutuan (*koinonia*). Sehingga, PK dapat diyakini sebagai pernyataan Kerajaan Allah yang terpusat pada penyatuan semua orang.

Pada Injil Matius/Markus, kalimat penetapan Yesus kepada murid-murid-Nya, yaitu: “Ambillah, inilah tubuh-Ku” (Matius 26:26; Markus 16:22) dan “Inilah darahKu, darah Perjanjian ...” (Markus 16:24; Matius 26:27). Ada sedikit perbedaan antara Injil Markus dan Matius dalam susunan narasi. Injil Markus tidak menggunakan kata perintah, “minumlah”, seperti yang muncul pada Injil Matius. Tetapi antara kedua kitab Injil tersebut dapat dipertemukan melalui tindakan Yesus. Di sana dijelaskan tentang Yesus yang “memberikan”.

Kata “memberikan” muncul dalam Matius 26:27 dan Markus 14:22, 23. Kata itu tidak boleh diabaikan begitu saja. Martin Chemnitz berpendapat bahwa PK adalah keterhubungan (*connection*) antara yang satu dengan yang lain.¹⁵ Sehingga perintah Yesus, “makanlah” dan “minumlah” adalah perintah yang bermakna *distributed*. Yesus yang membagikan roti dan anggur kepada murid-murid-Nya. Yesus yang memberikan tubuh-Nya itu mendorong umat untuk mengembangkan komunitas yang saling memberi.

Apa kaitannya dengan kehadiran gereja? Hans Kung berpendapat bahwa gereja sebagai tubuh Kristus tidak hanya menerima sesuatu dari Kristus. Gereja sebagai persekutuan tubuh Kristus harus dapat memenuhi kehendak Kristus, yang meliputi sejarah perintah-Nya dan pengulangan tindakan-Nya.¹⁶ Sehingga tindakan Yesus yang secara total berbagi kepada murid-murid-Nya, mesti menjadi tindakan gereja juga. PK mendorong gereja untuk mengembangkan komunitas berbagi, berbela rasa, dan bertindak secara total bagi dunia ini.

4. Perspektif Gereja Mula-Mula

Pada periode para rasul, praktik perjamuan adalah perayaan yang dilaksanakan setiap hari dengan makanan sederhana. Praktik ini sering disebut sebagai perjamuan kasih.¹⁷ Perjamuan kasih tidak terpisah dari misteri salib. Salib menjadi misteri pengampunan

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, 96

¹⁶ Hans Kung, *The Church* (New York: Sheed and Ward, 1967), 216.

¹⁷ Scahff, Philip., *History of the Christian Church, Volume I: Apostolic Christianity. A.D. 1-100*, hal. 289, diakses tanggal 18 Mei 2020, pukul: 08:57, <http://www.ccel.org/ccel/schaff/hcc1.html>

dosa manusia melalui kematian Yesus Kristus. Misteri pengampunan inilah yang dirayakan sebagai pengucapan syukur melalui perjamuan kasih tersebut.

Dalam *Didascalia* disebutkan bahwa ada beberapa pihak yang berperan dalam perjamuan tersebut yaitu: bishop, presbiter, diakon, janda-janda, dan persekutuan orang percaya. David N Power memberi gambaran bagaimana praktik perjamuan itu dilaksanakan.¹⁸ Di ruang perjamuan, Bishop dan Presbiter duduk di sebuah kursi di sisi timur, bergabung dengan bishop-bishop lain yang hadir. Laki-laki dan perempuan duduk terpisah, serta anak-anak mengambil tempat yang lain untuk menghindari gangguan dalam perjamuan itu. Diakon menyambut kedatangan para umat dalam pelayanan persekutuan. Terlihatlah di sini bahwa peran Bishop dan Diakon sangat penting dalam pelayanan perjamuan tersebut.

Namun dalam perkembangan di kemudian hari, praktik perjamuan dilaksanakan setiap hari Minggu. Perjamuan sebagai tanda sakramen tubuh dan darah Kristus semakin dimapankan dengan memisahkan PK dari ritus perjamuan Paskah orang Yahudi. Tokoh yang mengupayakan pemisahan itu adalah Yustinus Martyr. Dia menulis bahwa pertemuan bersama pada hari Minggu berdasar bahwa pada waktu itulah hari pertama Allah berubah dari kematian menjadi kehidupan. Di hari Minggu itulah, Yesus menampakkan kebangkitanNya kepada rasul dan pengikutNya setelah satu hari sebelumnya, Dia berada dalam alam kematian.¹⁹ Sebab itu, Yustinus Martyr dalam *The First Apology* menegaskan bahwa roti dan anggur adalah inkarnasi tubuh dan darah Yesus yang mati di salib. Disinilah perubahan ritus perjamuan dari Paskah Yahudi dengan PK Kristen. Perjamuan Paskah Yahudi dilaksanakan pada hari Sabtu, sementara perjamuan jemaat mula-mula dilaksanakan pada hari Minggu.²⁰

Perbedaan antara perjamuan orang Yahudi dengan yang diajarkan oleh Yustinus Martyr tidak hanya soal pemaknaan. Dalam praktiknya pun, Yustinus Martyr membuat perbedaan dengan tradisi Yahudi. Misalnya soal apa yang dimakan. Yustinus Martyr tidak membuat jenis makanan yang spesifik dalam perjamuan itu.²¹ Bahkan dalam ritual itu, Yustinus tidak menggunakan anggur melainkan air. Meskipun Yustinus Martyr berpendapat bahwa perjamuan Paskah Yahudi berbeda dengan PK dalam Kristen, tetapi berangkat dari awal pelaksanaannya, yaitu perjamuan malam Yesus bersama murid-murid-Nya, ritus Yahudi dan PK dalam Kristen sesungguhnya tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling terkait. Bahkan, penetapan perjamuan malam merupakan kelanjutan ritus Paskah bagi agama Yahudi. Hal itu terlihat dari pernyataan Yesus kepada murid-murid-Nya dalam Lukas 22:7-11.

Dalam perkembangan berikutnya, usaha untuk membedakan ritus Paskah Yahudi dari PK dalam Kristen diupayakan melalui pemaknaan perjamuan itu sendiri. Makna perjamuan untuk pertama sekali dijelaskan dalam *Didache*. Misalnya, pada Pasal IX dikatakan bahwa melalui perjamuan, orang percaya disatukan dengan Allah dan semua orang percaya disatukan

¹⁸ David, N Power, *The Eucharistic Mystery: Revitalizing the Tradition*, 72

¹⁹ *Ibid.*, 74

²⁰ *Ibid.*, 75

²¹ Spinks D. Bryan, *Do this in Remembrance of Me: The Eucharist from the Early Church to the Present Day* (London: SCM Studies in Worship and Liturgy, 2013), hal. 31

menjadi satu persekutuan.²² Manfaat itu diperoleh karena tubuh dan darah Kristus berinkarnasi dalam roti dan anggur. Manfaat lain perjamuan adalah obat kefanaan (*medicine of immortality*). Gagasan ini disampaikan oleh bapa gereja bernama Ignatius, uskup di Antiokhi. Manfaat ini menegaskan kedahsyatan perjamuan bagi orang yang menerimanya.

Ignatius kemudian menegaskan melalui slogan, “One Christ, one eucharist, one altar and, above all, one bishop.”²³ Slogan tersebut mengindikasikan bahwa pusat pelaksanaan perjamuan adalah (altar) gereja. Dan lagi, Ignatius mengatakan, “Let only that eucharist be regarded as legitimate that is celebrated under the presidency of the bishop or someone whom the bishop appoints”²⁴ Perjamuan itu harus dilaksanakan oleh jabatan bishop yang akan menyatukan setiap orang ke dalam tubuh dan darah Kristus. Dari sinilah kita bisa melihat jejak strukturisasi perjamuan tersebut yang terpusat pada gereja dan struktur jabatan di dalamnya. Artinya, Ignatius sudah menegaskan bahwa tidak semua orang yang dibolehkan memimpin perjamuan selain seseorang yang ditentukan untuk itu, yaitu pemilik jabatan tahbisan.

5. Perspektif Reformasi Gereja

Salah satu pokok pikiran yang membedakan antara gerakan reformasi gereja dengan gereja Katolik adalah perspektif PK. Ketika reformasi gereja bergulir, pandangan Luther tentang PK adalah sesuatu yang baru. Dia melawan pemikiran perubahan substansi PK dalam gereja Katolik yang berpendapat bahwa roti dan anggur diubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Luther berpendapat dalam PK tubuh dan darah Tuhan Yesus Kristus dibawah roti dan anggur, yang ditetapkan oleh Yesus Kristus sendiri kepada kita orang Kristen untuk dimakan dan diminum.²⁵ Tetapi Luther menekankan bahwa bukan roti dan anggur yang menyelamatkan tetapi kehadiran substansi tubuh dan darah Kristus di sekitar roti dan anggur yang disertai oleh firman Tuhan.²⁶

Sehingga, Luther menyimpulkan bahwa dalam PK terdapat dua substansi, yaitu lahiriah dalam rupa roti dan anggur dan rohaniah dalam tubuh dan darah Kristus. Kedua substansi itu menyatu, tidak saling meniadakan (konsubstansiasi). Inilah yang membedakan Luther dengan gereja Katolik (yang meniadakan substansi roti dan anggur dalam PK).

²²Rumusan perjamuan dalam *Didache*: “As this broken bread was scattered upon the mountains, but was brought together and became one, so let thy Church be gathered together from the ends of the earth into thy kingdom, for thine is the glory and the power through Jesus Christ for ever” (Pasal IX). Lih. <http://www.thedidache.com>, diakses tanggal 4 Mei 2020, Pukul 11:33 WIB.

²³*Ibid.*, 40

²⁴*Ibid*

²⁵ Lee Palmer Wandel, *The Eucharist in the Reformation: Incarnation and Liturgi* (New York: Cambridge University Press, 2006), 115

²⁶ Theodore G Tappert, (ed.), *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran, terj. Mangisi Sahala Edison* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 626. Abineno menjelaskan tentang hal ini. Dia mengutip pandangan Luther yang mengatakan bahwa Firmanlah yang membuat Perjamuan Malam (Kudus) menjadi Perjamuan Malam (Kudus) dan Firmanlah yang membedakannya supaya Perjamuan Malam (Kudus) bukanlah roti dan anggur biasa, tetapi tubuh dan darah Kristus. Kalau Firman datang pada hal yang lahiriah, maka hal yang lahiriah itu menjadi Sakramen. Luther dipengaruhi oleh pandangan Agustinus yang mengatakan “*Accedat verbum ad elementum et fit sacramentum*” (Apabila firman itu menyatu dengan unsur lahiriah, maka unsur itu menjadi sakramen. (bnd. J.L. Ch Abineno, *Perjamuan Malam: Menurut Ajaran Para Reformator*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hal. 450, bnd. Tappert G Theodore, *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran*, 623)

Luther mendasarkan pandangannya tentang PK dari konsep inkarnasi. Seperti teks Perjanjian Baru (terutama Injil Yohanes), inkarnasi adalah Allah yang menubuh. Dalam inkarnasi terdapat keterhubungan antara tubuh dan roh, jasmani dan rohani, yang tidak bisa dipisah. Inilah yang mempengaruhi Luther sehingga tidak memisahkan substansi lahiriah dan rohaniah dalam PK. Kedua substansi itu menyatu dalam kehadiran bersama. Bagi Luther, inkarnasi itu memiliki konsekuensi yang jelas, bahwa Allah itu mahahadir di segala tempat (*omnipresence*), termasuk dalam roti dan anggur PK.²⁷

Bila dibanding dengan pemikiran Calvin, Luther memiliki posisi yang hampir sama, yaitu menolak transubstansiasi dalam gereja Katolik dan Zwingli yang mengatakan bahwa PK hanyalah peringatan. Meskipun kedua tokoh reformasi itu memiliki posisi yang hampir sama, tidak berarti mereka sama dalam segala hal saat memaknai PK. Masih ada titik persimpangan yang membedakan ciri khas mereka tentang teologi PK. Calvin yang juga mendasarkan pandangannya pada inkarnasi berpendapat bahwa keilahian dan kemanusiaan menyatu dalam pribadi Yesus. Tetapi kesatuan itu tidak berarti “peleburan.”²⁸ Keduanya berbeda meskipun tidak bisa dipisahkan.

Dengan dasar berpikir inkarnasi tersebut, maka Calvin menolak gagasan konsubstansiasi dari Luther. Calvin menolak cara Luther menafsir pernyataan, “Inilah tubuh-Ku”, sebagai dasar konsubstansiasi Luther, bahwa tubuh Kristus ada bersama, di dalam, dan di bawah roti atau *praesentia realis* (kehadiran nyata/ *real presence*).²⁹ Menurut Calvin, kehadiran tubuh Kristus dalam PK hanya bisa diterima secara rohani melalui karya Roh Kudus.³⁰

Meskipun kedua tokoh reformasi gereja itu memiliki pandangan berbeda, terutama dalam kehadiran nyata Kristus dalam PK, tetapi untuk penyatuan Kristus dengan melalui PK, mereka memiliki pandangan yang sama. Kristus yang menyatukan diri dengan umat dapat juga dipahami sebagai kehadiran cinta kasih Kristus bagi umat. Buah penyatuan cinta kasih Kristus bagi umat dalam PK adalah kesatuan umat itu sendiri.³¹ Sehingga, PK adalah penyatuan dan rekonsiliasi umat yang juga dapat dijumpai pada makna perjamuan menurut surat Paulus kepada jemaat Korintus dan Injil Lukas.

²⁷Bernard Lohse, *Martin Luther: An Introduction to His Life and Work* (Philadelphia: Fortress Press, 1986), 34. Abineno juga menjelaskan hal yang sama. Ide *omnipresence* disebut dengan *ubiquitas*, yaitu ajaran yang mengatakan, bahwa tubuh Kristus hadir dimana-mana, jadi tidak hanya di sorga saja. Meskipun ada saja pernyataan sinis yang dilontarkan kepada Luther, yaitu bila Kristus hadir di altar Perjamuan Kudus maka tempat-Nya di sorga akan kosong. Tentang hal itu, Luther kembali memberi penjelasan bahwa Kristus tidak hadir dan tidak turun (dari sorga ke bumi dan dari bumi ke sorga). Ia hadir dimana-mana dan memenuhi segala sesuatu (lih. J.L. Ch. Abineno, *Perjamuan Malam: Menurut Ajaran Para Reformator*, 38)

²⁸ Calvin menganut pandangan Kristologis *distincio sed non separatio*. Artinya, dapat “dibedakan”, tetapi tidak dapat “dipisahkan” (lih. McGrath, Alister E, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, terj. Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 238)

²⁹ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, terj. Th. Van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 247.

³⁰*Ibid.*, 250

³¹ Bandingkan dengan pendapat seorang teolog Ortodoks, Alexander Schmemmann tentang Sakramen. Menurut Schmemmann, Sakramen adalah penyatuan, “...for the new love of Christ himself, which is granted to us in our unity” (Alexander Schmemmann, *The Eucharist*, terj. Paul Kachur (New York: St Vladimir’s Seminary Press, 1987), 138.

D. OTORITAS PERJAMUAN KUDUS

Kehadiran seorang imam yang memimpin PK tidak bisa diabaikan dalam ritus gereja. Pandangan ini sudah ditemukan sejak awal kekristenan yang salah satu tokoh penggagasnya adalah Ignatius seperti sudah penulis jelaskan sebelumnya. Makna penyatuan umat dengan Kristus dalam perjamuan adalah perspektif mendasar dalam pemikiran Ignatius (dan hal yang sama juga ditemukan dalam pemikiran Luther dan Calvin). Seorang uskup yang memimpin PK mewakili tindakan Kristus yang menyatukan umat. Kemungkinan, inilah yang mengawali otoritas seorang imam dalam memimpin perjamuan itu.

Tetapi pandangan Ignatius itu perlu juga dihadapkan dengan pemikiran lain. Penulis akan merujuk pada hasil penelitian David Grumett. Dalam penelitiannya, Grumett berpendapat bahwa praktik otoritas imam merupakan tradisi kelanjutan dari sejarah gereja mula-mula. Dia menyebutkan istilah otoritas imam dalam PK dengan *fermentum*. *Fermentum* menjelaskan bahwa yang berotoritas melaksanakan PK adalah Uskup. Sementara itu para imam membentuk setengah lingkaran sekitar altar di sekitar uskup yang memimpin perjamuan.³²

Berikutnya, *fermentum* mengalami pergeseran. Akibat penyebaran jemaat yang makin luas ternyata menyulitkan Uskup untuk memimpin perjamuan. Sehingga, Uskup menahbiskan orang-orang yang dibolehkan memimpin Ekaristi. Hal itu didasarkan pada permintaan para presbiter yang ada di setiap komunitas Kristen.³³ Hasilnya, Uskup bukan lagi pemimpin tunggal PK, tetapi sudah didistribusi kepada imam-imam yang ditahbiskan oleh Uskup sendiri. Jelas terlihat, bahwa imam yang berotoritas melakukan PK tidak berasal dari narasi dalam Alkitab. Otoritas itu hanya mewujudkan keteraturan di tengah-tengah gereja.³⁴ Sehingga, munculnya otoritas dalam PK dikaitkan tidak semata-mata dengan persoalan teologis, tetapi justru mendukung keteraturan dalam praktik ritus.

E. PERJAMUAN KUDUS PADA MASA COVID-19

Seperi sudah penulis jelaskan di atas, bahwa tulisan ini ingin memberi sikap bagaimana pelaksanaan PK pada masa *Covid-19* sekarang ini (Penulis juga berharap bahwa tulisan ini menjadi dasar teologi bila pada masa tertentu gereja-gereja menghadapi kondisi darurat seperti sekarang ini). Selain itu, penulis juga mengajukan usul model eklesiologi pascacovid-19 beranjak dari praktik PK masa pandemi *Covid-19*.

1. PK berbasis rumah

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, bahwa PK adalah sebuah ritus yang mengingat Kristus. Namun, mengingat di sini tidak hanya memanggil peristiwa masa lalu ke dalam memori. Tetapi, ingatan yang dimaksud ialah pemanggilan peristiwa masa lalu ke dalam memori, kemudian memengaruhi tindakan masa kini dan akan datang. Melalui peristiwa Kristus yang memberikan tubuh dan darah-Nya maka setiap umat didorong untuk mewujudkan

³² David Grumett, *Material Eucharist* (Oxford: Oxford University Press, 2016), 240

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

persekutuan yang berbagi, seperti Kristus yang membagikan tubuh dan darah-Nya bagi manusia. Dengan pola seperti ini maka PK tidak lagi soal ritus, tetapi *spiritus* (spiritual).

Menurut pengamatan penulis, ketika gereja-gereja pada masa pandemi *Covid-19* banyak yang memilih penundaan PK, itu semua didasarkan pada otoritas imam. Anggapan bahwa pendeta yang harus memimpin PK adalah mutlak. Padahal menurut paparan penulis di atas yang merujuk pada pandangan David Grumett, seorang imam yang berotoritas memimpin PK pada awalnya bertujuan untuk menjaga keteraturan. Sehingga, aspek simbol penyatuan umat dengan Kristus dalam PK tidak semata-mata karena dipimpin oleh seorang imam. Kristus yang menyatukan diri dengan umat tidak ditentukan oleh siapa pemimpin PK itu. Penyatuan Kristus adalah anugerahNya sendiri.

Dengan demikian, pada masa seperti pandemi *Covid-19* sekarang ini, yang perlu dikembangkan ialah PK berbasis rumah. Siapapun bisa menjadi pemimpin PK dengan catatan bahwa dia telah dibaptis dan naik sidi (peneguhan sidi). PK adalah bagian perwujudan keimaman jemaat (bnd. 1Petrus 2:9). Penulis tertarik dengan pendapat Hans Kung yang berkata: “The whole people is to be a priesthood, belonging to the God-king and sharing in his dignity”³⁵ Kung mendasarkan pandangan teologisnya pada Ulangan 7:6, “Sebab engkauulah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu...” Setiap orang percaya telah mendapat kemuliaan dari Allah. Kemuliaan itu jugalah yang mendasari setiap orang percaya dimungkinkan untuk memimpin PK. Dengan kemuliaan dari Allah itu juga, setiap orang percaya menjadi representasi Allah untuk menyatakan kehadiran-Nya melalui roti dan anggur.

Aspek rumah sebagai basis pelaksanaan PK juga bukanlah sesuatu yang baru. PK yang menjadi ritus gereja saat ini tidak bisa dipisahkan dari perjamuan Paskah bagi orang Yahudi. Seperti sudah penulis uraikan sebelumnya bahwa bagi orang Israel, perjamuan Paskah berbasis pada rumah. Makanan Paskah, yaitu anggur dan roti tidak beragi, harus dimakan di dalam rumah. Bahkan, ketentuan bagi orang Israel bahwa makanan Paskah itu tidak boleh dibawa ke luar rumah. Jadi, praktik PK berbasis rumah yang dipimpin oleh yang bukan seorang imam (pendeta) terutama ketika menghadapi masa pandemi seperti *Covid-19* sekarang ini, merupakan cara baru yang bisa dipraktikkan oleh gereja.

2. Sebuah Tawaran Eklesiologi Pasca Covid-19

Beribadah di rumah pada masa *Covid-19* adalah fenomena yang harus ditangkap oleh gereja. Tubuh Kristus yang direpresentasi melalui entitas gereja di dunia ini telah mengalami pelebaran makna. Gereja yang terpusat pada kelembagaan bergeser pada gereja yang berpusat pada keluarga. Sehingga, ibadah di rumah melahirkan fenomena “gereja-rumah” atau “gereja-keluarga.” Tetapi apakah situasi ini mengakibatkan pemisahan sosial sebagai warga gereja?

Penulis tidak melihat itu sebagai pemisahan sosial warga gereja. Perbedaan tempat anggota jemaat dalam beribadah tidak berarti bahwa mereka terpisah sama sekali. Ada yang mempertemukan mereka, yaitu peran gereja untuk menuntun dan mendorong anggota jemaatnya beribadah, baik melalui media daring maupun media tekstual (yaitu tata ibadah yang

³⁵ Hans Kung, *The Church* (New York: Sheed and Ward, 1967), 370.

diedarkan kepada semua anggota jemaat). Metode kehadiran seperti akan mendorong gereja lebih giat mempraktikkan model eklesiologi melingkar sebagai antitesis terhadap model bergereja piramida yang lebih mengedepankan otoritas dan kuasa.

Model eklesiologi melingkar mengedepankan bahwa perwujudan tugas panggilan gereja di dunia, bergeser dari yang tadinya terpusat pada organisasi gereja itu sendiri, menjadi umat secara individual sebagai pusat tugas panggilan tersebut. Bila tugas panggilan gereja tetap dipelihara terpusat pada struktur organisasi gereja, maka seperti disebut oleh Hans Kung, gereja bisa terjebak pada *error of ecclesiologies* (kesalahan eklesiologi).³⁶ *Error of ecclesiologies* (kesalahan eklesiologi) membuat gereja menjadi *hierarchologies* (hierarki).

Untuk menghindari *error of ecclesiologies*, maka gereja harus mengupayakan reformasi tahap kedua. Pada reformasi tahap pertama, yaitu pada abad ke-15 (Martin Luther adalah salah satu tokoh di antaranya), gereja dilepaskan dari otoritas kepausan. Sementara reformasi tahap kedua adalah membebaskan umat dari gereja secara institusional.³⁷ Pembebasan umat secara institusional dilakukan dengan mengupayakan desentralisasi pelayanan (*decentralizes ministry*). Pusat pelayanan gereja bukan lagi dirinya secara kelembagaan, tetapi umat secara individual. Sehingga, peranan gereja ke depan menciptakan kondisi yang mendukung setiap individu anggota jemaat sebagai pusat pelayanan gereja mewujudkan tugas panggilan di dunia ini.

Kesetaraan dalam bergereja adalah solusi mewujudkan reformasi tahap kedua tersebut. Prinsip kesetaraan itu dapat diserap dari makna ritus PK, yaitu kemuliaan Allah yang dibagikan kepada manusia di dalam dan melalui roti serta anggur. Itulah yang menjadi ingatan dalam PK mewujudkan model eklesiologi yang mempraktikkan kesetaraan sehingga semua individu meyakini bahwa tugas dan panggilan gereja terletak pada dirinya sebagai imam Kristus di dunia. PK telah menyiapkan basis nilai praktik kesetaraan itu, sebab di dalamnya ada makna *koinonia*, *isonomia* dan *philia* (persekutuan, kesetaraan, dan persahabatan).³⁸

Dengan demikian, *Covid-19* bukan lagi pandemi yang menginterupsi kehidupan bergereja. Pandemi itu menjadi titik awal gereja mewujudkan eklesiologi yang autentik pada zaman ini.

F. PENUTUP

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dampak pandemi *Covid-19* tidak hanya mengganggu praktik ritus PK. *Covid-19* merupakan momentum bagi gereja untuk mereformasi dirinya, terutama pelaksanaan PK dan nilai bergereja yang bersumber dari makna PK itu sendiri. Dalam ritus PK, gereja perlu mengubah doktrinnya, yaitu memberi ruang bagi anggota jemaat yang bukan imam, menjadi pemimpin PK. Hal itu dikuatkan bahwa peran imam sebagai

³⁶ *Ibid.*, 363.

³⁷ Reggie McNeal, *The Present Future: Six Tough Question for the Church* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2003), 43.

³⁸ Claudio Carvalhaes, *Eucharist and Globalitation: Redrawing the Broders of Eucharistic Hospitality* (Eugene: Pickwick Publications, 2013), 37.

pemimpin PK tidak didasarkan pada sumber Alkitab yang memadai, melainkan pengaturan peran dalam institusi bergereja.

Sehingga, peran PK dalam gereja tidak hanya terorientasi pada pengulangan ritus. PK menjadi sumber nilai eklesiologi bergereja, yaitu mewujudkan model gereja yang melingkar, mengusahakan desentralisasi pelayanan tugas panggilan gereja, dari gereja secara institusional, kepada jemaat secara individual. Dengan model seperti ini, gereja makin didekatkan pada dunia kehadirannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abineno, J.L. Ch., *Perjamuan Malam: Menurut Ajaran Para Reformator*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990
- Bradshaw, Paul F., et.al., *The Eucharistic Liturgies: Their Evolution and Interpretation*, Minnesota: Liturgical Press Collegeville, 2012
- Bryan, Spinks D, *Do this in Remembrance of Me: The Eucharist from the Early Church to the Present Day*, London: SCM Studies in Worship and Liturgy, 2013
- Calvin, Yohanes, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, terj. Th. Van den End, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), hal. 247.
- Carvalhoes, Claudio, *Eucharist and Globalitation: Redrawing the Borders of Eucharistic Hospitality*, Eugene: Pickwick Publications, 2013
- Chemnitz, Martin, *The Lord's Supper*, terj. J.A.O. Preus, Missouri: Concordia Publishing House, 1979
- Grumett, David, *Material Eucharist*, Oxford: Oxford University Press, 2016
- Kung, Hans, *The Church*, New York: Sheed and Ward, 1967
- Lohse, Bernard, *Martin Luther: An Introduction to His Life and Work*, Philadelphia: Fortress Press, 1986
- McGrath, Alister E, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, terj. Liem Sien Kie, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- McNeal, Reggie, *The Present Future: Six Tough Questions for the Church*, San Francisco: Jossey-Bass, 2003, hal. 43
- Power, David N., *The Eucharistic Mystery: Revitalizing the Tradition*, New York: The Crossroad Publishing Company, 1995
- Schmemmann, Alexander, *The Eucharist*, terj. Paul Kachur, New York: St Vladimir's Seminary Press, 1987
- Stringer, Martin, *Rethinking the Origins of the Eucharist*, London, SCM Press, 2011
- Tappert, Theodore G (ed.), *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran*, terj. Mangisi Sahala Edison Simorangkir, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Wandel, Lee Palmer, *The Eucharist in the Reformation: Incarnation and Liturgy*, New York: Cambridge University Press, 2006, hal. 115

Internet:

<http://ccel.org/ccel/schaff/hcc1.html>

<http://thetidache.com>

<https://covid19.go.id/>

<https://pgi.or.id/pgi-dukung-ibadah-online-untuk-mengatasi-penyebaran-covid-19/>

<https://pgi.or.id/wp-content/uploads/2020/04/Pesan-Paskah-2020-final.pdf>

<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>